

Upaya Pelestarian Kecapi Tradisional Melalui Implementasi Pembelajaran Kecapi Pada Sekolah Dasar di Amparita Kabupaten Sidrap

Andi Ihsan

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

andi.ihsan@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif pembelajaran kecapi tradisional di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Amparita kabupaten Sidrap. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data, display dan selanjutnya verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai strategi yang dilakukan dalam melestarikan kecapi tradisional melalui pembelajaran di sekolah dasar yaitu Pembelajaran secara bertahap pada tingkat kelas yang berbeda baik teori maupun praktek, penggunaan kecapi dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran fisik siswa, serta pelibatan seniman kecapi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Pelestarian, Implementasi, Kecapi Tradisional, Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to describe descriptively the learning of traditional harp in elementary schools in Amparita sub-district, Sidrap district. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation which were then analyzed by reducing the data, displaying and further verifying the data. The results of the study indicate that there are various strategies used in preserving traditional lutes through learning in elementary schools, namely learning gradually at different grade levels both theory and practice, using harps with sizes that are adjusted to the physical size of students, and the involvement of harp artists in the learning process at school. school.

Keyword: Preservation, Implementation, Traditional Harp, Learning

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidrap merupakan salah-satu kabupaten yang dikenal sebagai tempat berkembangnya kesenian kecaping. Ada beberapa wilayah yang memiliki tempat pembuatan alat musik kecapi yang oleh kalangan seniman tradisi sudah dikenal. Bahkan sebagian besar tempat-tempat kesenian seperti sanggar dan beberapa sekolah yang ada di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan memiliki kecapi yang berasal dari kabupaten Sidrap. Selain tempat pembuatan, di kabupaten Sidrap juga dikenal memiliki banyak seniman kecapi (pakkacaping) yang sering tampil pada kegiatan-kegiatan baik acara formal maupun kegiatan sehari-hari dalam masyarakat. Sebagai sebuah kesenian tradisional yang masih dikenal dalam masyarakatnya tentunya kecaping idealnya tetap dilestarikan melalui generasi-generasi penerus. Nilai-nilai yang melekat dalam kesenian kecaping baik nilai

pengetahuan maupun nilai sosial tentunya merupakan hasil kerja keras generasi sebelumnya yang harus dihargai dan dipertahankan. Menghindari merosotnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional khususnya kecaping, di kecamatan Amparita melakukan upaya pelestarian melalui pembelajaran kecapi pada siswa SD.

Penelitian ini menjadi sangat urgen dimana dengan adanya data terkait upaya pelestarian di sekolah dasar tentunya menjadi acuan bagi pihak penentu kebijakan dalam melestarikan kesenian kecaping. Dengan melihat bentuk pembelajaran bisa menjadi dasar dan referensi untuk dilaksanakan bukan saja di kecamatan Amparita, tetapi di kecamatan lain yang ada di kabupaten Sidrap. Dengan demikian keberlangsungan kecapi tradisional sebagai salah-satu seni tradisional yang lahir di kabupaten Sidrap dapat diwariskan kepada siswa-siswi.

Beberapa referensi acuan sebagai studi pustaka yaitu Kacaping menurut Karl Edmund Prier, SJ (2009:86) sebagai salah-satu alat musik dawai tersebar begitu banyak di wilayah Nusantara dan di Asia Tenggara. Teori terkait inovasi menurut Koentjaraningrat (2002:256), ciri-ciri inovasi oleh Dadang Supardan (2008:205). Fungsi musik menurut Alan P. Merriam "dalam bukunya *The Anthropology of Music* (219-226 : 1964), dijelaskan bahwa ada sepuluh fungsi penting dalam seni musik. Selanjutnya terkait kurikulum, dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 36 ayat (3), Musik sebagai media pendidikan (Zakaria Soeteja, dkk, 2009: 225), serta Ciri orang yang berpikir kreatif (Widia Pekerti 2007:18) . Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis upaya pelestarian kecapi tradisional melalui pembelajaran kecapi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan objek pembelajaran kecapi tradisional di sekolah dasar di kecamatan Amparita kabupaten Sidrap. Upaya pelestarian kecapi tradisional adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kesenian tradisional kecapi bisa tetap lestari melalui pembelajaran di sekolah dasar dengan berbagai bentuk strategi. Penelitian ini berlokasi di kecamatan Amparita kabupaten Sidrap. Populasi yakni SD yang ada di kecamatan Amparita dengan sampel yang diambil adalah SD Negeri 3 dan SD Negeri 1 kecamatan Amparita. Informan adalah beberapa guru serta seniman yang terlibat dalam pembelajaran kecapi tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yakni, reduksi data, display data dan verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Di desa Amparita memiliki beberapa SD yang memang secara khusus mengajarkan kecapi pada siswanya. Bahkan pembelajaran kecapi tersebut dimulai sejak kelas 1 SD seperti yang terjadi pada SD Negeri 3 Amparita. Di sekolah ini diberlakukan kurikulum 2013.

Kesadaran akan potensi kacaping di kabupaten Sidrap tampak pada dimasukkannya kacaping pada mata pelajaran seni budaya mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat atas. Jika kita melihat kurikulum 2013 pada dasarnya memberi peluang kepada guru untuk

mengembangkan potensi budaya lokal khususnya pada pelajaran seni budaya. Di dalam kurikulum tersebut disebutkan memahami ragam atau kesenian daerah setempat sehingga tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak mengajarkan kesenian tradisional sebagai bahan ajar siswa. Ini juga merupakan bukti bahwa sebuah kurikulum haruslah mampu diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan potensi khususnya untuk mata pelajaran seni tradisi. Implementasi secara sederhana bermakna penerapan atau pelaksanaan dari sebuah konsep atau rencana yang telah disusun sebelumnya. Menurut (Nurdin, 2016) bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem, yang bermakna bahwa implemtasi bukan sekedar aktivitas melainkan sebuah kegiatan terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi kurikulum berarti tindakan atau aksi yang mengacu pada suatu konsep terencana dalam rangka mengaktualkan konsep-konsep pembelajaran yang tertuang dalam konsep kurikulum ideal. Menurut Syafruddin (2016:76) menyatakan bahwa: "implementasi kurikulum adalah proses atau aktifitas mengaktualisasikan kurikulum, mentransformasikan kurikulum ideal menjadi kurikulum aktual dalam pembelajaran". Lebih lanjut dikemukakan oleh Sanjaya (2010) bahwa pada dasarnya implementasi kurikulum adalah proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Kebijakan dari pihak sekolah secara sadar memahami pentingnya menerapkan pembelajaran kecapi sebagai potensi yang ada di kecamatan Amparita, sehingga implementasi kurikulum benar-benar terealisasi dan tentunya akan memberikan dampak langsung kepada peserta didik maupun guru kelas. Hal ini juga akan memberikan dampak kepada daerah setempat sebagai daerah yang berpotensi sebagai lingkungan pewaris kesenian kecapi tradisional.

Pembelajaran seni tradisional di sekolah ini sangatlah aktif baik pembelajaran di dalam kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk pembelajaran seni tradisi sendiri dilakukan secara bergantian musik dan tari setiap minggunya. Untuk pembelajaran musik guru memberikan materi kacaping dan gendang di sekolah. Kacaping diajarkan mulai kelas 1 dimana materi yang diajarkan adalah teknik dasar bermain

kacaping. Pada tahap ini guru memberikan pengenalan seperti apa kacaping tersebut serta teknik dasar memainkannya. Selanjutnya pada kelas 2 dan 3 mereka sudah diajarkan lagu yakni lagu radisional bugis dengan menggunakan notasi. Notasi tersebut sebelumnya dibuat oleh guru selanjutnya dibagikan kepada siswa untuk dipelajari. Menurut ibu Trini Widiastuti selaku guru bidang studi seni budaya di sekolah ini bahwa pembelajaran kacaping dilaksanakan dalam bentuk kelompok mengingat keterbatasan kacapi yang kurang jumlahnya “Jadi mereka berkelompok jadi kita bagikan kecapi, kan terbat jumlahya sedangkan jumlah siswa banyak jadi kita bagi perkeompok. Kecapinya jumlah 10 setiap kelas dalam pembelajaran, jadi setiap kelompok dapat dua. Nanti setelah mereka mahir nanti bisa tampil berkelompok lagi. Misalnya simponi kecapi untuk penilai semesternya” (Wawancara pada 25 desember 2017 di SDN 3 Amparita).

Sebagai media pendidikan, musik digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Musik misalnya, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa terhadap tanah air melalui lagu-lagu perjuangan. Memperdengarkan lagu dari berbagai daerah juga dapat digunakan untuk pendidikan siswa dalam hal menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras dan agama. Siswa menghargai perbedaan budaya melalui berbagai varian musik yang diperdengarkan. Dalam pendidikan, musik juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri siswa. Keberanian untuk mencipta lagu dan menampilkannya di hadapan publik sekolah dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa (Zakaria Soeteja, dkk, 2009: 225).



Gambar 1. Proses pembelajaran kacaping di SD negeri 3 Amparita

Strategi di dalam mengajarkan kacaping pun sangat perlu diperhatikan mengingat siswa-siswi saat ini mungkin telah banyak mengenal kesenian-kesenian luar yang bagi mereka lebih baik dari kesenian tradisional daerahnya. Strategi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan rasa senang kepada siswa seperti yang dilakukan pada beberapa SD di kabupaten Sidrap tersebut. Ukuran kacaping yang secara ergonomik agak sulit dimainkan oleh siswa-siswa sekolah dasar yang masih berada pada kelas satu diantisipasi dengan menyiapkan kacaping yang sesuai dengan ukuran mereka. Hal ini menjadi perhatian karena untuk menarik minat siswa sekolah dasar sangatlah sulit.

Ukuran kacaping yang digunakan berbeda tergantung kelas dari masing-masing angkatan. Untuk kelas 1 sampai kelas 3 karena usia mereka masih kecil sehingga keterbatasan menggunakan kacaping yang standar tentunya agak sulit, sehingga digunakanlah kacaping yang memang dipesan khusus oleh pembuat kacaping. Untuk lebih mempermudah siswa dalam menghafalkan posisi nada, kacaping tersebut diberi angka agar siswa bisa menghafalkan letak nada pada kacaping.

Strategi-strategi yang digunakan oleh guru tersebut adalah upaya agar kacaping menjadi salah-satu alat musik yang dikenal oleh siswa, sehingga alat musik tradisional yang memang dikenal di kabupaten Sidrap tersebut tetap hadir meskipun berada di tengah-tengah masa dimana musik-musik populer semakin gencar masuk ke seluruh pelosok-pelosok daerah.

Tidaklah salah jika dalam sebuah pembelajaran dilakukan berbagai inovasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, karen tujuan dari inovasi itu sendiri adalah untuk mencapai hasil dari sebuah usaha khususnya mempertahankan kesenian tradisi yang telah ada.

Pembelajaran dengan menggunakan notasi pun dilakukan agar siswa lebih mudah paham karena notasi merupakan pembelajaran yang umum didapatkan oleh seluruh siswa khususnya pada mata pelajaran musik, notasi angka dituliskan pada bagian sisi kacaping agar siswa lebih mudah paham sebagai dasar pembelajaran pada kacaping tersebut. Ukuran kacaping yang dibuat sedemikian rupa juga dibuat dalam rangka menyesuaikan ukuran untuk siswa-siswi khususnya bagi siswa siswi kelas satu, dua, dan tiga.



Gambar 2. kacaping dengan ukuran kecil

Sedangkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 mereka sudah menggunakan kacaping yang standar. Pembelajaran kacaping ini selain dijadikan sub mata pelajaran seni musik oleh guru, kacaping juga sering dipentaskan pada kegiatan-kegiatan sekolah misalnya acara perpisahan, penerimaan rapor dan biasanya ditampilkan dalam bentuk simphony kecapi.

Menurut Trini Widiastuti SD Negeri 3 Amparita ini memang dikenal masyarakat sebagai sekolah dengan orientasi keseniannya yang menonjol, sehingga hampir sebahagian besar siswa yang masuk ke sekolah tersebut itu karena memang orang tua siswa ingin mengarahkan anaknya pada bidang seni secara khusus.

“Minat seni siswa di sekolah ini sangat antusias. Karena SD 3 basicnya seni, jadi rata rata orangtua masukkan anaknya ke SD 3 karena minat seninya. Jadi otomatis anak yang masuk kesini antusias semua terhadap kegiatan kegiatan seni”(Wawancara pada 25 desember 2017 di SDN 3 Amparita).

Menentukan salah-satu sekolah sebagai sekolah dengan orientasi kesenian adalah salah-satu strategi yang harusnya menjadi perhatian pemerintah jika ingin tetap melestarikan kesenian tradisional yang ada, dan tentunya hal tersebut haruslah didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, seperti kompetensi guru kesenian yang standar, fasilitas alat yang memadai serta materi ajar yang tersusun dengan jelas agar pembelajaran seni tradisional khususnya kacaping dapat diwariska secara kompleks.

Pelibatan seniman juga sering dilakukan di sekolah tersebut untuk meningkatkan pembelajaran seninya. Biasanya mereka mengundang anggota IKS (Institut Kesenian Sulawesi Selatan) yang memang sejak dulu telah ada meskipun bersifat pendidikan non formal. Salah-satu seniman

yang biasa dilibatkan untuk membantu sekolah tersebut adalah Musafir Hasan Pulu yang memang juga berasal dari SD tersebut. Menurut Musyafir dalam proses pembelajaran yang dia lakukan dengan mengajarkan lagu daerah setempat dengan menggunakan alat musik kecapi. Dengan demikian biasanya mereka lebih mudah menerima dan mempelajari materi karena lagu daerah setempat mereka sudah hafalkan.

Salah-satu fungsi musik menurut Alan P. Meriam “dalam bukunya *The Anthropology of Music* (219-226 : 1964) fungsi musik sebagai media komunikasi, musik bukan bahasa dunia, tetapi menjadi unsur budaya di manapun ia berada. Dalam naskah lagu yang digunakan, secara langsung mengkomunikasikan informasi kepada mereka yang mengerti bahasa yang digunakan dalam lagu. Hal tersebut terkait dengan pengaplikasian pembelajarn musik yang dilakukan oleh Musyafir. Dengan pendekatan lagu lokal, akan memudahkan dalam pencapaian proses pembelajaran kecapi di SD tersebut.

Sekolah dasar lain yang mengajarkan kacaping sebagai materi sub bidang keseniannya adalah SD Negeri 1 Amparita. Di sekolah ini banyak memiliki kacaping khususnya kecapi kitoka yang secara penadaan memang sudah mengarah pada tangga nada diatonis dan secara visual kacaping ini sudah dibuat lebih modern meskipun bentuknya masih sama dengan kacaping lainnya.

Sebuah inovasi memang perlu dihadirkan sebagai salah-satu strategi dalam melestarikan kesenian kecapi di kecamatan Amparita. Menurut Dadang Supardan (2008:205) dalam buku pengantar ilmu sosial sebuah “kajian pendekatan struktural sifat inovasi dari suatu kebudayaan yang dianggap baru itu harus benar-benar memiliki tingkat keunggulan yang dapat diandalkan.” Haruslah dapat dipelajari baik dari sisi kemampuan penerima budaya baru, tingkat kecanggihan, kemudahan untuk dipelajari, dan sebagainya.

Inovasi itu sendiri menurut Koentjaraningrat (2002:256) adalah Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru menurut Koentjaraningrat adalah (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan, (3) sistem perangsang bagi aktifitas mencipta dalam masyarakat.



Gambar 3. Pembelajaran kecapi di SD Negeri 1 Amparita

Dengan berbagai bentuk penerapan yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan serta melestarikan kesenian tradisional kecapi di kecamatan Amparita kabupaten Sidrap khususnya pada tingkat sekolah dasar, tidak hanya memberikan dampak pengetahuan dan minat siswa kepada kesenian tradisional tersebut, namun juga berefek pembentukan karakter dengan mencintai hasil karya nenek moyang mereka. Dengan demikian rasa cinta kepada tanah kelahirannya akan muncul dan jelas akan menjadi penerus di masa mendatang. Selain itu dengan pembelajaran seni di sekolah juga menanamkan sifat kreatifitas pada siswa, dan ini akan sangat berdampak pada mereka kelak. Ciri orang yang berpikir kreatif (Widia Pekerti 2007:18) antara lain:

- 1) Peka pada lingkungannya.
- 2) Tanggap terhadap rangsangan sensoris.
- 3) Teliti dalam mengamati sesuatu.
- 4) Sadar dan penuh rasa ingin tahu.
- 5) Bersikap tegas pada yang disukai maupun tidak.
- 6) Bersifat terbuka dan peka pada sesuatu yang menarik.
- 7) Senantiasa ingin mencoba sesuatu yang baru dan mengutamakan keaslian.
- 8) Bersikap bebas dalam mengamati, menganalisis/berpikir dan bertindak.
- 9) Memiliki kamauan dan kemampuan merespon yang tinggi.

Hasil karyanya bersifat unik. Hasil tersebut sangat dipengaruhi hal-hal yang internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari luar diri).

KESIMPULAN & SARAN

Upaya pelestarian kecapi melalui implementasi pembelajaran kecapi di sekolah dasar di kecamatan Amparita kabupaten Sidrap telah dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum pada semua tingkat kelas dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu diajarkan di mulai dari kelas awal. Diawali dengan belajar memainkan kecapi, selanjutnya pada tingkat lanjutan diajarkan dengan menggunakan notasi dan lagu daerah setempat, selanjutnya menggunakan kecapi yang disesuaikan dengan ukuran siswa sehingga secara ergonomik mudah untuk dimainkan, dan pelibatan seniaman yang dianggap kompeten untuk mengajarkan siswa secara langsung.

Dengan demikian upaya dalam pelestarian sudah dilakukan pada sekolah-sekolah dasar sehingga kecamatan Amparita sebagai salah-satu tempat yang berpotensi dalam melestarikan kesenian tradisional kecapi ini bisa didukung oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah hendaknya bisa memberikan dukungan baik secara material maupun moril, dan menjadikan kecamatan Amparita sebagai percontohan untuk dilaksanakan di daerah lainnya di kabupaten Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmund Prier SJ, Karl.2009, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Koentjaraningrat. 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Cetakan kedelapan), Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardan, Dadang. 2008, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Merriam, Alan P. 1999. *The Anthropology of Music*. Terjemahan
- Triyono Bramantyo. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soeteja, Zakaria, dkk. 2009. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional.

- Pekerti, Widia. 2007, *Pendidikan seni Musik-Tari/Drama*. (Cetakan Kedelapan Belas), Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sunardi. (2016). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Materi Pedagogik Bab IV Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.